

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia lahir dengan ketidakberdayaan. Tanpa bantuan lingkungannya, manusia tanpa daya apa-apa, dan tak akan menjadi apa-apa. Untuk menjadi berdaya, manusia terus-menerus harus belajar, hingga akhir hayatnya. Belajar merupakan sebuah kewajiban bagi manusia. Belajar telah dimulai dari dalam kandungan hingga akhir hayat. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan, dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimanya, dan aspek yang ada pada individu. Oleh karena itu, satu hal yang harus siswa lakukan adalah belajar, terutama belajar memahami diri sendiri, memahami perubahan lingkungan, dan belajar membaca isyarat zaman. Belajar melihat ke depan dan belajar mengantisipasi realitas merupakan sikap mental dini yang harus terbentuk dalam diri siswa.

Pada sekolah menengah pertama, kondisi siswanya termasuk kategori yang masih remaja, sehingga dalam bertingkah laku cenderung untuk memperlihatkan jati diri atau identitas dirinya, seperti: suka mencoba hal-hal yang baru, meniru kegiatan yang dilakukan teman, menyenangi hal-hal yang baru, senang berkumpul dengan teman-teman, dan melakukan apapun yang ingin dia lakukan. Setiap siswa datang ke sekolah dengan tujuan belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan dan menjadi orang yang berpendidikan di kemudian hari. Oleh

karena itu waktu seharian penuh yang tersedia harus lebih besar digunakan oleh anak didik untuk belajar. Dikarenakan, tidak cukup hanya di sekolah saja anak didik belajar, melainkan di rumah pun harus ada waktu yang diluangkan untuk belajar.

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap siswa jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, sayangnya ancaman, hambatan, dan gangguan dialami oleh siswa tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada siswa yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena siswa belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh siswa.

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Terkadang lancar, kadang tidak lancar. Terkadang juga dapat dengan cepat menangkap apa yang dipelajari, dan kadang-kadang terasa amat sulit. Kemudian dalam hal semangat, terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk berkonsentrasi. Demikian kenyataannya yang sering kita jumpai pada setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Dalam mengembangkan kepribadiannya, siswa banyak mengalami hambatan. Hambatan dapat datang dari dirinya sendirinya maupun datang dari luar dirinya. Hambatan yang datang dari dirinya seperti: rendahnya daya nalar yang dimiliki siswa, lambat dalam menerima pelajaran yang dijelaskan oleh guru, tidak mengulang pelajaran di rumah, penggunaan waktu senggang yang tidak digunakan untuk belajar dan cara belajar yang kurang tepat. Sedangkan dari luar

dirinya yaitu seperti: sangat kurangnya perhatian dari kedua orangtua terhadap pendidikan anaknya, tidak terpenuhinya hal-hal yang dibutuhkan anak dalam belajar, dan lingkungan tempat tinggal siswa yang mendukung untuk tidak menggunakan waktu untuk belajar. Kemudian itu semua yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan akhirnya tidak berhasil dalam belajar.

Fenomena kesulitan belajar seseorang anak biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) anak seperti kesukaan berteriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, cabut pada jam pelajaran dikarenakan sulit memahami pelajaran, lebih sering mengerjakan PR di sekolah, selalu keluar kelas pada saat proses belajar berlangsung, diberi hukuman oleh guru karena tidak mengerjakan tugas, jika diberikan tugas ataupun latihan oleh guru jarang dikerjakan, pengetahuan dan wawasan siswa mengenai pelajaran tersebut yang tidak luas, banyak siswa yang ribut di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, mengganggu dan diganggu teman saat belajar, peralatan yang dibutuhkan saat belajar yang tidak terpenuhi. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar juga disebabkan karena tidak adanya dukungan atau motivasi oleh orangtua, dan cara didikan orangtua juga yang tidak menuntut anak mereka untuk berprestasi dalam belajarnya. Dimana orangtua para anak didik disekolah ini juga disibukkan dengan pekerjaan mereka yang bekerja mencari nafkah dan begitu dirumah sudah lelah dan tidak memperhatikan kegiatan anak mereka disekolah. Dalam proses belajar ini siswa

masih banyak mengalami kesulitan belajar, itu terlihat dari nilai harian, nilai raport siswa masih banyak nilai yang rendah.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK yang ada disekolah SMP Karya Bunda Medan Estate masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Untuk mengetahui dan memperkuat bahwa siswa memang mengalami kesulitan dalam belajar, maka peneliti melakukan observasi dan membagikan angket kepada 30 siswa kelas IX SMP Karya Bunda Medan Estate.

Hasil yang diperoleh yaitu diketahui bahwa siswa mengerjakan PR di sekolah sebanyak 24 siswa, saya jarang mengulang pelajaran di rumah sebanyak 25 siswa, jika ada teman yang mengajak bermain saya akan lebih memilih bermain dibandingkan belajar sebanyak 16 siswa, ketika guru menjelaskan pelajaran saya tidak fokus dan tidak semangat mendengarkan sebanyak 20 siswa, dan saat diberikan tugas oleh guru selalu melihat punya teman sebanyak 16 siswa.

Berkenaan dengan mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan pendekatan atau pengenalan yang cocok dengan melakukan tindakan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam permasalahan kesulitan belajar dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam belajar. Dengan layanan konseling kelompok pendekatan *cognitive behavior therapy* diharapkan akan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan tanggung jawab para peserta didik untuk lebih mengedepankan statusnya sebagai siswa dan kewajibannya adalah belajar dengan sungguh-sungguh.

Menurut Juntika Nurihsan (dalam Kurnanto,2013:7) yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada

pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok menurut Pauline Harisson (dalam Kurnanto, 2013:7) adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membeicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.

Proses dalam konseling kelompok juga akan digunakan pendekatan *Cognitive Behavior Therapy*. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa akan dapat merubah mindset atau cara berpikir yang negatif yang membuat peserta didik mengalami kesulitan belajar. Kemudian juga perubahan tingkah laku siswa yang awalnya acuh tak acuh terhadap pelajaran sehingga akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan peduli terhadap kegiatan di dalam sekolah terutama dalam belajarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dalam rangka mengatasi kesulitan belajar pada siswa SMP Karya Bunda, maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan layanan konseling kelompok, diharapkan siswa dapat mengetahui solusi dari permasalahan kesulitan belajar yang mereka alami serta dapat menunjang keberhasilan siswa dalam proses pendidikannya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa penelitian ini penting untuk dilakukan sehingga penulis mengambil suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Cognitive Behavior Therapy* Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas IX SMP Karya Bunda Medan Estate Tahun Ajaran 2017/2018”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang menyelesaikan PR nya disekolah
2. Siswa tidak mengulang pelajaran dirumah
3. Lebih banyak waktu luang digunakan untuk bermain-main
4. Melihat atau mencontek punya teman jika ada tugas yang diberikan guru
5. Siswa tidak fokus dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran
6. Siswa ribut dikelas saat guru menjelaskan pelajaran
7. Siswa keluar kelas saat proses belajar berlangsung dengan berbagai alasan

## 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan untuk mencegah luasnya permasalahan, maka penulis hanya membatasi pokok permasalahan tentang “pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* terhadap kesulitan belajar siswa kelas IX SMP karya bunda medan estate tahun ajaran 2017/2018”.

## 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* terhadap kesulitan belajar siswa kelas IX SMP karya bunda medan estate tahun ajaran 2017/2018”.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* terhadap

kesulitan belajar siswa kelas IX SMP karya bunda medan estate tahun ajaran 2017/2018”.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat, yang dapat ditinjau dari dua segi berikut ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling kelompok tentang pendekatan *cognitive behavior therapy*
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan referensi dibidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan kesulitan belajar

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan untuk bekerja sama dengan guru BK dalam memberikan konseling kepada siswa

2. Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat mengembangkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *cognitive behavior therapy* dalam pengentasan masalah siswa khusus masalah kesulitan belajar

3. Bagi Siswa

Setelah mendapatkan layanan konseling kelompok kesulitan belajar yang dialami siswa akan teratasi